

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca kita membuka pintu gerbang menuju segala penjuru dunia. Dengan membaca, kita seolah menjelajah ke berbagai tempat, menembus ruang dan waktu, Membaca juga merupakan bentuk penghargaan kita terhadap masa lalu, memperkaya masa kini, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Membaca juga diibaratkan dengan menangkap hasil pikiran orang lain, yang nantinya bisa disampaikan kembali melalui keterampilan berbicara.

Membaca adalah aktifitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi, atau berita (Dalman, 225:25). Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang berbentuk kata, kelompok kata, kalimat paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Salah satu standar kompetensi bahasa Indonesia untuk kelas V SD adalah memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. Sesuai dengan standar kompetensi tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu memahami bacaan atau teks dengan cermat. sehingga mampu memahami bacaan secara detail isi bacaan secara lengkap, akurat dan kritis.

Namun meskipun banyak manfaat membaca, masih sedikit orang tertarik menekuni kegiatan ini dengan serius. Terbukti dari *survey program for international student assessment (PISA)* yang dirilis *Organization For Economic Co-operation and Development (OECD)* Pada 2019, Indonesia menempati

rangking ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Hal tersebut dikatakan oleh staf ahli menteri dalam negeri (Mendagri) dalam rapat kordinasi nasional bidang perpustakaan pada tahun 2021. Rendahnya tingkat literasi bahasa Indonesia ditengarai karena selama berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia hanya berkuat pada sisi hilir. Sisi hilir yang dimaksud yakni masyarakat yang terus dihakimi sebagai masyarakat yang rendah budaya bacanya.

Kajian PIRLS (*Progress in international Reading Literacy Study*) 2011 yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas V sekolah dasar di Indonesia berada pada urutan terakhir 45 negara di dunia. adapun subansi yang diteskan terakit dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintergrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. PIRLS melaporkan empat skala kemampuan membaca dalam standar internasional, yakni skala sempurna (*advanced*) dengan skor 625, tinggi (*high*) dengan skor 550, sedang (*intermediate*) dengan skor 475, dan lemah (*low*) dengan skor 400. jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian, 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi dengan jelas, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat dalam teks di dalam PIRLS 2011 ini teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung.lima berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tingkat pertama diduduki oleh siswa singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah rusia, irlandia utara, filandia, inggris, Hongkong, dan irlandia dengan mencapai antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Dilevel sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median Level Sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu

menjawab butir soal level sempurna (0,1%). mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan masih rendah, karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran (pusat penilaian Badan Penelitian Kemendikbud).

Kondisi Pengajaran Membaca di Indonesia Saat ini. Membaca hanya dengan berfokus pada kecepatan dan kelancaran tanpa memperhatikan pemahaman isi bacaan sebenarnya kurang tepat dalam pengajaran membaca. Beberapa alasan mengapa hal tersebut perlu dihindari yaitu : 1. Membaca tanpa pemahaman hanya akan menjadikan siswa seperti robot pembaca, tidak mengerti makna atau pesan yang disampaikan teks bacaan, 2. Siswa yang terbiasa membaca cepat tanpa pemahaman cenderung akan melakukan skimming (membaca sepintas lalu) saat membaca teks lainnya. Ini tidak baik untuk kemampuan membaca, 3. Tujuan utama membaca seharusnya adalah untuk memahami dan menangkap makna yang terkandung dalam bacaan. Jika siswa tidak memahami isinya, maka membaca itu sia-sia, 4. Ketika ujian, siswa dituntut untuk memahami bacaan agar bisa menjawab soal dengan benar. Jika mereka terbiasa membaca tanpa pemahaman, maka akan kesulitan saat ujian, 5. Tanpa pemahaman bacaan, maka siswa tidak akan dapat mengingat atau menyimpan informasi penting dalam memori jangka panjang mereka. Oleh karena itu, guru sebaiknya menekankan strategi membaca pemahaman Dengan begitu tujuan membaca yang sesungguhnya dapat tercapai.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Kemampuan membaca dikalangan pelajar Indonesia masih rendah. Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai agar memahami isi teks yang dibaca, sehingga siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti selama prapenelitian di SD Negeri 064025 Medan Tuntungan pada kelas V bahwa guru hanya mengajarkan sekedar membaca. Dengan membaca tersebut, diharapkan siswa mampu memahami informasi secara tersurat yang berada di dalam karangan.

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Kemampuan Memahami Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan

Kriteria Capaian	Kelas	Banyak Siswa	Ketuntasan		Presentase		Banyak Presentase
			Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
70	V C	25	15	10	60%	40%	100%
	V D	25	17	8	68%	32%	100%

Sumber Data: Wali Kelas V C Dan V D SD Negeri 064025 Medan Tuntungan

Berdasarkan data Tabel 1.1 dijelaskan bahwa dari 50 siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan yang diperoleh dari hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V C yang tidak lulus KKM sebesar 40% dan yang lulus KKM sebesar 60%. Sedangkan untuk kelas 5 D yang tidak lulus KKM sebesar 32% dan yang lulus KKM sebesar 68%.

Kemampuan siswa dalam mengemukakan ide gagasannya dalam bentuk tulisan mempunyai kebermaknaan, siswa masih memiliki pengetahuan yang terpisah-pisah yang mana kurang membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada keterampilan berbicara atau menceritakan kembali isi cerita, siswa masih malu-malu dalam menyampaikan isi cerita. Siswa masih malu ketika harus berhadapan dengan teman-teman kelasnya. Siswa terkadang masih menyampaikan secara terpisah-pisah dan siswa kurang mampu menyusun kata-kata yang disampaikan dengan baik. Untuk itu salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah dibacanya adalah dengan mengemukakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan kata-katanya sendiri. Untuk penelitian ini direncanakan menceritakan kembali dengan membuat suatu ringkasan dari bacaan yang dibacanya dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan uraian serta permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Menceritakan Kembali Isi Bacaan Yang Telah Dibaca Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2023/2024.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai siswa yang tuntas 32 orang dari 50 orang siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan
2. Siswa masih malu-malu menyampaikan isi cerita di depan kelas pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan
3. Siswa Kurang mampu menyusun kata-katanya sendiri pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi pada satu permasalahan peneliti untuk memaksimalkan hasil penelitian, yaitu Menceritakan Kembali isi bacaan yang telah dibaca terhadap kemampuan memahami bacaan siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa memahami bacaan yang tanpa menceritakan kembali pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan?
2. Bagaimana kemampuan siswa memahami bacaan dengan menceritakan kembali pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan?
3. Adakah pengaruh menceritakan kembali dan tanpa menceritakan kembali terhadap kemampuan memahami isi cerita pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah diatas,maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa memahami bacaan yang tanpa menceritakan kembali pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa memahami bacaan dengan menceritakan kembali pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan
3. Untuk mengetahui ada pengaruh menceritakan kembali dan tanpa menceritakan kembali terhadap kemampuan memahami isi bacaan pada siswa kelas V SD Negeri 064025 Medan Tuntungan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk menumbuhkan minat membaca siswa sehingga mempermudah pengajaran Bahasa Indonesia Khususnya kemampuan memahami isi cerita.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai Kemampuan memahami isi cerita dan memotivasi mereka untuk lebih giat membaca. Selain itu siswa berani menceritakan kembali isi cerita

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan, mengembangkan cakrawala berfikir dan sebagai bahan refleksi bagi peneliti sebagai calon pendidik ataupun praktisi pendidikan untuk mencoba menyelesaikan salah satu permasalahan pendidikan khususnya yang terkait dengan kemampuan memahami isi cerita.